

## TRADISI ZIARAH MAKAM BATHARA KATONG PENDIRI PERADABAN ISLAM DI PONOROGO (TINJAUAN MAKNA SIMBOLIK)

Amirul Nur Wahid <sup>1</sup>, Sumarlam <sup>2</sup>, Slamet Subiyantoro <sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa-Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>1</sup>, Universitas  
Sebelas Maret Surakarta<sup>2</sup>, Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>3</sup>

Email: amxito@gmail.com.

**Abstract:** There is a tradition of Ponorogo. The tradition is a pilgrimage tradition of the tomb of Bathara Katong. Visitors to the tomb do such a tradition as a tool to honor their ancestors. There are symbols in tradition. These symbols have the meaning contained in them. This article will reveal it. The approach used is the ethnographic approach. The research data was collected by active observation, in-depth interview, and documentation study. The data is then validated by triangulation technique and triangulation method. The data were then analyzed using ethnographic analysis. This research procedure uses ethnography. The study found that the tradition of the pilgrimage of the tomb of Bathara Katong has a symbolic meaning in it. The meaning is contained in the building in the tomb area, goods brought by visitors / pilgrims of the tomb, and the process of pilgrimage to the tomb of Bathara Katong.

**Key Words:** symbolic, java, culture

**Abstrak:** Ada sebuah tradisi yang berada di daerah Ponorogo. Tradisi tersebut adalah tradisi ziarah makam Bathara Katong. Peziarah makam melakukan tradisi tersebut sebagai sarana untuk menghormati leluhur. Terdapat simbol-simbol dalam tradisi ini. Simbol-simbol tersebut tentunya mempunyai makna yang terkandung di dalamnya. Artikel ini akan mengungkapkan hal tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi aktif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang ditemukan kemudian disahkan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis etnografi. Prosedur penelitian ini menggunakan etnografi. Hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa tradisi ziarah makam Bathara Katong memiliki makna simbolik di dalamnya. Makna simbolik tersebut terdapat pada bangunan-bangunan yang ada area pemakaman, benda-benda yang dibawa oleh pengunjung/peziarah makam, dan proses pelaksanaan tradisi ziarah makam Bathara Katong.

**Kata kunci:** simbol, jawa, budaya

### PENDAHULUAN

Ada berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Ponorogo, misalnya saja tari reog, larung sesaji maupun tradisi nyekar/ziarah makam. Tradisi ziarah makam seringkali dilakukan dengan mengunjungi makam tokoh-tokoh besar. Salah satu tradisi ziarah makam di Kabupaten Ponorogo yang terkenal adalah tradisi ziarah ke makam Bathara Katong. Tradisi ini tidak lepas dari adanya simbol-simbol di dalamnya. Simbol-simbol tersebut biasanya memiliki makna tertentu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Makna yang

terdapat dalam sebuah simbol dapat disebut juga sebagai makna simbolik. Sebelum lebih jauh mengenal apa itu makna simbolik, kita pahami dahulu arti perkataannya. Kita mulai dari arti kata 'makna'. Makna adalah unsur utama dalam komunikasi lisan maupun tertulis (Adenan, 2000: 267). Jadi, bisa dikatakan bahwa dalam sebuah komunikasi lisan dan tertulis terdapat makna-makna tertentu di dalamnya. Hal ini terjadi juga pada komunikasi budaya yang terdapat dalam tradisi ziarah makam Bathara Katong. Tradisi ini diduga memiliki makna tertentu. Makna tersebut terkandung dalam simbol-simbolnya.

Simbol sendiri berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *symbolos* yang memiliki arti sebagai “sebuah tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain” (Herusatoto, 2008: 17). Simbol bisa juga diartikan sebagai lambang tentang suatu hal atau keadaan yang menjadi perantara dalam memahami obyek. Simbol pada dasarnya merujuk kepada arti yang luas. Diperlukan pemahaman subyek mengenai arti yang berada di dalam simbol-simbol tersebut. Simbol juga dapat berupa bentuk, diantaranya yaitu: patung, gapura, dan sebagainya. Simbol dapat pula berupa hal atau keadaan, diantaranya yaitu: candra sengkala, kisah, dongeng, dan sebagainya. Ahli lain berpendapat bahwa simbol adalah alat perantara yang digunakan untuk menguraikan atau menggambarkan suatu yang bersifat abstrak (Herawati, 2007: 148). Simbol-simbol yang terdapat dalam kebudayaan berguna untuk menyederhanakan pernyataan.

Melihat dari uraian di atas, secara keseluruhan makna simbolik dapat diartikan sebagai sebuah arti mendalam dari lambang atau tanda yang terdapat dalam bangunan ataupun keadaan tertentu. Sebuah kebudayaan biasanya banyak memiliki makna-makna tertentu di dalamnya, misalnya sebagai contoh, dalam pelaksanaan tradisi karia yang dilakukan oleh masyarakat Muna banyak ditemukan simbol-simbol yang di dalamnya mengandung makna. Makna yang terdapat dalam proses tradisi karia adalah mensucikan diri bagi perempuan dan sebagai salah satu media dalam mendidik perempuan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, masyarakat dan negara (Taena dan Hermina, 2013: 96). Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah tradisi seringkali banyak ditemukan makna-makna tertentu yang terkandung di dalam simbol-simbol tertentu. Hal ini tentunya berlaku juga untuk tradisi ziarah makam Bathara Katong.

Tradisi ziarah makam Bathara Katong merupakan kegiatan berkunjung ke makam Bathara Katong. Bathara Katong merupakan anak Raja Brawijaya dari Majapahit dan adik Raden Patah, raja Demak yang pertama (Moelyadi. 1986: 127). Bathara Katong dianggap hebat karena mampu mendirikan peradaban sekaligus menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Kehebatan inilah yang

mendasari masyarakat Ponorogo untuk menghormati jasa beliau. Tradisi ziarah makam Bathara Katong merupakan wujud dari penghormatan kepada leluhur, khususnya kepada Bathara Katong, keluarga beliau, pengikut beliau, dan anak cucu beliau.

Aktivitas berkunjung ke makam Bathara Katong ini merupakan sesuatu yang unik untuk diteliti. Pasalnya para pengunjung makam Bathara Katong seringkali terlihat membawa sesajian-sesajian tertentu. Menurut KBBI, sesajian adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya. Sesajian-sesajian ini merupakan salah satu cerminan dari simbol-simbol budaya dalam tradisi ziarah makam Bathara Katong. Apakah simbol-simbol dalam sesajian atau sajen dalam istilah Jawa ini memiliki makna-makna di dalamnya? Hal inilah yang akan kita ulas di bagian pembahasan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi (Arifin, 2011: 140). Kajian penelitian ini berupa kejadian yang dilakukan di dalam sebuah situasi sosial tertentu. Tradisi ziarah makam Bathara Katong adalah aktivitas sosial dan kepercayaan masyarakat. Hal tersebut mendasari peneliti untuk menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Spradley dalam Marzali (2007: 13) mengatakan bahwa, etnografi adalah suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Teknik-teknik tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah kebudayaan kepada masyarakat luas. Bisa dikatakan pula bahwa, etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif (Mujiyanto, dkk, 2010: 26). Etnografi dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengungkap makna simbolik dari tradisi ziarah makam Bathara Katong dari sudut pandang pelaku budayanya.

Penelitian ini dilakukan di area makam Bathara Katong yang berada di kelurahan Setono, kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur. Tempat-tempat yang menjadi fokus penelitian adalah paseban, madrasah, masjid, dan lingkungan sekitar makam Bathara Katong. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci penelitian karena mengamati secara langsung proses tradisi ziarah. Peneliti akan memasuki lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh bersifat soft data atau data lunak, karena masih mengalami perubahan (Rahmat, 2009: 8). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus tunggal berarti penelitian akan terarah pada satu karakteristik sasaran. Penelitian terpancang, yaitu mengarah pada fokus tujuan penelitian (Sutopo, 2002: 112-113). Fokus tujuan pada penelitian mengenai tradisi ziarah makam ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi adalah pengamatan akan manusia pada habitatnya (Hughes dalam Sarosa, 2012: 56). Jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi aktif. Observasi aktif adalah cara khusus dan peneliti tidak bersikap pasif sebagai pengamat, tetapi memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam suatu situasi yang berkaitan dengan penelitiannya, dengan mempertimbangkan akses yang diperolehnya yang bisa dimanfaatkan bagi pengumpulan data (Sutopo, 2002: 67). Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian, area sekitar, dan peziarah yang melakukan tradisi ziarah. Hasil datanya berupa foto-foto proses tradisi ziarah yang diambil menggunakan kamera digital. Pengambilan foto dipilih karena memerlukan waktu singkat, sehingga tidak mengganggu kekhusyukan peziarah.

Cara pengambilan data selanjutnya dilakukan dengan wawancara. Wawancara adalah diskusi dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Kahn dan Cannel dalam

Sarosa, 2012: 45). Penelitian etnografi menggunakan jenis wawancara mendalam dalam mengumpulkan datanya. Wawancara mendalam adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2002: 59). Wawancara ini dilakukan secara santai tetapi tetap memperhatikan tujuan yang hendak dicapai. Data wawancara ini berupa/berwujud data lisan dan data tulis transkrip wawancara. Perekam suara dipilih untuk membantu memperoleh data penelitian. Alat ini dipilih setelah melalui beberapa kali percobaan. Informan tradisi ziarah makam lebih nyaman dan leluasa mengutarakan pendapat di depan alat perekam suara. Alat perekam juga dapat diputar kembali berulang-ulang sehingga data yang ditemukan sah. Pengumpulan data terakhir dilakukan dengan cara studi dokumentasi. Studi dokumentasi menurut Yin dalam Sutopo (2002: 69-70) adalah mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, dan memahami makna yang tersirat di dalamnya. Penelitian ini melakukan studi dokumentasi dengan cara menganalisis area bangunan-bangunan makam dan sekitarnya, foto-foto proses ritual tradisi ziarah makam Bathara Katong, buku babad Ponorogo, dokumentasi Pemerintah Daerah, catatan juru kunci, dan data daring.

Teknik triangulasi digunakan untuk mengesahkan data penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Bachri, 2010: 56). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan juru kunci A dan peziarah A dengan yang juru kunci B dan peziarah B. Triangulasi metode penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data dari pengamatan langsung proses tradisi ziarah makam Bathara Katong dengan data wawancara dengan juru kunci maupun peziarah makam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data etnografi milik Spradley. Analisis data sendiri digunakan untuk membuat data itu dapat

dimengerti sehingga hasil penemuan dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Ali dan Asrori, 2012: 129). Data yang didapat dikumpulkan menjadi satu lalu diambil intinya. Analisis data dalam penelitian etnografi menurut Spradley dalam Marzali (2007: 140-291) ada 4 (empat), yaitu analisis: domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural. Analisis domain adalah suatu cara untuk mengurai atau memilah data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Analisis domain dilakukan dengan cara membaca data-data yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang dibaca digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai domain dalam data tersebut. Selanjutnya, analisis taksonomi merupakan proses yang dilakukan untuk berusaha lebih mengetahui domain-domain yang telah ditemukan dalam analisis sebelumnya. Domain-domain umum yang telah ditemukan diuraikan lagi menjadi sub-domain maupun sub-sub-domain untuk memperjelas suatu domain agar pemahaman mengenai domain tersebut luas dan terperinci.

Langkah berikutnya adalah analisis komponensial. Analisis komponensial adalah pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Analisis ini dilakukan untuk membedakan antar unsur domain. Sehingga dapat dilakukan proses pengkategorisasian. Terakhir, analisis tema kultural/budaya. Analisis penelitian ini berupa proses pengumpulan tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang berada di dalam domain-domain yang telah ditemukan serta mencari hubungan antar domain. Penelitian ini menggunakan strategi diagram skematis suasana budaya untuk melakukan analisis tema budayanya.

## HASIL

Tradisi ziarah makam dalam istilah bahasa Jawa disebut juga *Nyekar*. *Nyekar* merupakan adat untuk mengunjungi makam. Adat ini merupakan aktivitas yang sangat penting menurut sistem religi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 363). Tradisi ziarah makam sedikit berbeda dengan tradisi *Nyadran*. *Nyadran* adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh orang Jawa setahun sekali dalam rangka mendoakan para leluhur

yang telah tiada agar mendapatkan tempat yang layak disisi Tuhan (Bayuadhy, 2015: 97-98). Tradisi ziarah makam dapat dilakukan sewaktu-waktu, sedangkan *nyadran* hanya sekali setahun. Orang Jawa biasanya melakukan tilik kubur ke makam leluhurnya setelah seribu hari. Mereka menaruh bunga dan kadang-kadang juga membakar kemenyan dan menyalakan lilin di atas pusara (Subagya, 2005: 146-148).

Para peziarah makam Bathara Katong mempunyai tujuan-tujuan tertentu dalam memaknai tradisi ziarah tersebut. Mereka melakukan tradisi ziarah makam Bathara Katong untuk mengenang jasa-jasa dari leluhur mereka yaitu Bathara Katong. Bathara Katong dihormati karena jasa-jasanya sebagai penyebar agama Islam di Jawa, khususnya di daerah Ponorogo dan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan perkataan Juru Kunci Makam Bathara Katong di bawah ini.

*“Eyang Bathara Katong adalah anak dari Prabu Brawijaya dari Kerajaan Majapahit. Beliau merupakan salah satu adik dari Raden Patah (raja Demak). Bupati pertama Ponorogo ya Eyang Bathara Katong. Beliau yang membawa agama Islam kesini dengan dibantu oleh Ki Ageng Mirah dan Selo Aji.”*

Melihat dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa Bathara Katong adalah bupati pertama dan berpengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo. Hal yang lumrah apabila kemudian beliau dihormati masyarakat Ponorogo dan sekitarnya. Salah satu bentuk penghormatan kepada beliau dilakukan dengan cara melakukan tradisi ziarah makam Bathara Katong. Tradisi ini memiliki simbol-simbol yang mengandung makna tertentu di dalamnya. Makna simbolik tersebut dapat ditemukan dalam bangunan-bangunan di area makam, benda-benda yang dibawa oleh peziarah, dan proses tradisi ziarah makam.

## Makna Simbolik yang Terkandung dalam Bangunan-bangunan di Area Makam

Area makam Bathara Katong memiliki bangunan-bangunan yang unik. Area makam Bathara Katong ditandai dengan gerbang besar. Gerbang tersebut berwarna

putih. Warna putih ini mengandung makna kesucian makam Bathara Katong dan kesucian hati dari peziarah. Makam Bathara Katong merupakan tempat yang suci, sehingga orang-orang yang mengunjungi makam ini harus memiliki hati dan niat yang bersih. Tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak baik, karena dikhawatirkan akan mendapatkan balasan yang tidak baik pula.

*“Gerbang-gerbang di area makam Eyang Bathara Katong berjumlah tujuh buah. Gerbang-gerbang ini memiliki makna-makna tertentu. Misalnya kalau dalam ajaran agama Islam, gerbang tersebut diibaratkan sebagai simbol lailahailallah”*

Sesuai dengan perkataan juru kunci di atas, ada lebih dari satu gerbang menuju makam Bathara Katong. Gerbang-gerbang di area makam tersebut ada yang berukuran besar dan ada pula yang kecil. Ada yang memiliki daun pintu ada pula yang tidak memiliki daun pintu. Bentuknya berbeda-beda antara gerbang yang satu dengan yang lain, namun memiliki karakteristik arsitektur yang sama. Jumlah gerbang di area makam Bathara Katong tepatnya adalah 7 (tujuh) buah. Menurut juru kunci makam, apabila ditinjau secara Islam, gerbang-gerbang ini merupakan simbol dari rangkaian kata *lailahailallah* yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah”. Jadi, bisa dikatakan bahwa gerbang tersebut melambangkan tahapan untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akherat. Manusia yang ingin mencapai hal tersebut harus menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bila ditinjau secara kejawen, angka tujuh disebut dengan *pitu* yang bermakna pitulungan atau pertolongan. Pertolongan yang dimaksud adalah pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa.



**Gambar 1. Gerbang Pertama Makam Bathara Katong**  
*“Gerbang nomer setunggal inggih menika gerbang ingkang wonten ngajeng mergi wiar”*

Gerbang pertama dari 7 gerbang masuk makam Bathara Katong terletak di pinggir jalan raya (Jalan Ki Ageng Mirah). Arsitektur gerbang ini kental dengan gaya bangunan Islam dipadukan gaya Majapahit. Kurang lebih 20 meter akan ditemukan gerbang kedua, yang letaknya lurus di bagian utara gerbang pertama. Gerbang kedua berada di tengah-tengah pemukiman warga.



**Gambar 2. Gerbang Ketiga Makam Bathara Katong**

Lurus terus ke bagian utara akan menemukan gerbang ketiga. Di samping kiri kanan gerbang ketiga, terdapat ruangan serupa serambi yang terbuka. Tempat ini dipercaya sebagai tempat prajurit penjaga makam. Hadirnya dua ruangan dengan penjaga tidak kasat mata ini untuk menjaga dan mengingatkan pengunjung makam agar lebih berhati-hati menjaga perangnya di kompleks area makam. Hal ini merupakan simbol bahwa, “walaupun kelihatannya manusia hidup di dunia ini tidak ada yang

mengawasi tetapi nyatanya ada yang tidak terlihat yang selalu mengawasi”. Manusia harus selalu menjaga sikapnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3. Gerbang Keempat Makam Bathara Katong**

Gerbang keempat makam Bathara Katong akan kita temukan setelah berjalan lurus ke utara. Dibalik gerbang ini, kita akan menemukan bangunan masjid dan sekolah keagamaan di dalamnya. Adanya bangunan ini menyimbolkan bahwa tokoh yang akan kita kunjungi merupakan seorang yang memiliki pengaruh dalam bidang religius. Bangunan lainnya adalah bangunan *pendhapa*. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk berbagai keperluan. Pada hari-hari biasa, bangunan ini digunakan sebagai tempat beristirahat. Peziarah yang akan atau telah melakukan aktivitas ziarah makam seringkali terlihat di bangunan ini. Pada tanggal satu *sura* bangunan berbentuk joglo ini digunakan sebagai singgasana sementara Bupati Ponorogo sebelum menerima kembali Pusaka Agung Kota Ponorogo.



**Gambar 4. Pendapa di Area Makam Bathara Katong**

Di area makam ini terdapat aliran air yang mengalir. Penempatan air mengalir ini dimaksudkan agar peziarah yang lupa belum bersuci dapat membersihkan diri disini. Sebelum memasuki gerbang kelima, peziarah

disarankan juga untuk lebih menjaga sikapnya. Hal ini dikarenakan pada gerbang ini peziarah sudah memasuki area pemakaman para sesepuh Ponorogo. Hanya gerbang kelima dan keenam yang memiliki pintu berkunci, sedangkan gerbang yang lain terbuka tanpa pintu.



**Gambar 5. Batu Prasasti Berukirkan Candra Sengkala Memet**

Terdapat batu besar berwarna hitam di depan pintu gerbang kelima. Panjangnya kurang lebih 1x2 meter. Batu ini dinamakan Batu Gilang. Batu gilang ini merupakan sebuah prasasti. Ada gambar-gambar yang terukir di dalam batu prasasti ini. Terdapat 4 (empat) buah gambar, yaitu gambar orang yang bersemedi, gambar pohon, gambar burung garuda, dan gambar gajah. Gambar-gambar dalam batu gilang ini memiliki makna sebagai penanda angka tahun atau *candra sengkala/sengkalan*. *Sengkalan* adalah angka taun yang dilambangkan dengan kalimat, gambar atau ornamen tertentu (Suwito, 2006: 8). Batu gilang yang terdapat di depan gerbang kelima ini merupakan *candra sengkala memet*. Kata-kata dalam *candra sengkala memet* atau *sengkalan memet* secara visual diwujudkan dalam bentuk gambar atau ornamen (Macaryus, 2007: 201).

*“Gambar yang terdapat pada batu tersebut adalah gambar orang, pohon, garuda, dan gajah. Gambar tersebut menggambarkan angka tahun.”*

Menurut Juru Kunci makam, gambar orang bersemedi merupakan simbol dari angka 1, lalu gambar kedua berupa pohon yang merupakan simbol dari angka 4. Gambar ketiga dan keempat berupa hewan yaitu burung garuda dan gajah, masing-masing merupakan simbol dari angka 1 dan 8. Kalau semua gambar digabung akan

ditemukan rangkaian angka 1418. Angka ini menunjukkan tahun Jawa 1418 Saka atau 1496 Masehi. Tahun ini dipercaya sebagai tahun penobatan Bathara Katong sebagai bupati Ponorogo yang pertama. Tahun 1418 Saka juga merupakan hari jadi kabupaten Ponorogo. Hadirnya prasasti yang menunjukkan tahun kelahiran kota Ponorogo ini memiliki makna penting yaitu manusia dalam menjalankan kehidupannya harus selalu mengingat asal mulanya. Manusia yang mengingat asal mula leluhurnya akan menjadikan dirinya lebih menghargai kehidupan. Manusia juga akan lebih menghargai dan menghormati leluhurnya yang telah berjuang dengan keras sehingga bisa tercipta kedamaian seperti sekarang ini.



**Gambar 5. Gerbang Kelima Makam Bathara Katong**

Memasuki gerbang kelima, kita akan menemukan ruangan kecil yang berisi dua buah batu gilang lagi dengan ukiran gambar yang sama seperti sebelumnya, dan gentong air. Hanya saja batu gilang di depan gerbang keenam ini memiliki fungsi yang berbeda. Salah satu batu gilang yang terdapat pada gerbang keenam ini dipercaya sebagai tempat bersemedi, sementara batu yang satunya lagi berfungsi sebagai alas saat Bathara Katong melakukan ibadah sholat. Gentong air di dalam area ini dipercaya sebagai tempat bersucinya Bathara Katong sebelum melakukan ritual ibadah. Kedekatan jarak antara gentong air dan tempat peribadatan ini memiliki makna bahwa kesucian/kebersihan itu bergandengan erat dengan religiusitas, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

*“Itu yang di tengah-tengah kompleks makam, makam Eyang. Bangunan di samping kirinya adalah makam Ki Ageng Mirah dan*

*Selo Aji. Makam-makam yang lain ini adalah makam Sentono nDalem. Makam keluarga, anak cucu Eyang juga disini.”*

Terdapat cungkup makam para leluhur atau *sentono ndalem* kabupaten Ponorogo di balik gerbang keenam. Sentono ndalem merupakan sebutan kepada orang-orang yang masih memiliki hubungan darah atau kekerabatan dengan Bathara Katong. Gerbang ketujuh yang dijumpai setelah melewati gerbang keenam merupakan gerbang terakhir. Di balik gerbang ketujuh terdapat makam Bathara Katong, Ki Ageng Mirah, dan Selo Aji. Beliau bertiga merupakan orang yang telah berjasa besar membangun peradaban Islam pada jaman dahulu.



**Gambar 6. Cungkup Makam**

Kita akan menjumpai bangunan yang terlihat seperti rumah kecil yang beratap sangat rendah setelah melewati gerbang ketujuh. Pembuatan bangunan ini memiliki maksud agar peziarah yang datang mau tidak mau harus merunduk. Merunduk erat kaitannya dengan sopan santun, dalam hal ini sopan santun kepada leluhur.

*“Bangunan ini sudah direhab. Dulu sebelum direhab, bangunannya sangat rendah. Hal ini mempunyai maksud agar peziarah yang datang lebih menghormati leluhurnya. Bangunan utama makam berisi makam Bathara Katong dan para anak istrinya”.*

Pernyataan juru kunci di atas menjelaskan bahwa, bangunan cungkup makam Bathara Katong memang sengaja dibuat beratap rendah agar peziarah yang datang lebih sopan dalam bersikap. Terdapat

dua pintu bergembok besar dalam kompleks cungkup ini. Makam Bathara Katong berada di balik pintu ini. Pintu ini hanya dibuka pada saat-saat tertentu saja. Sekeliling cungkup makam Bathara Katong dilindungi oleh tembok kayu.



**Gambar 7. Ukiran pada Dinding Cungkup Makam**

Tembok kayu ini memiliki ukiran-ukiran yang indah. Ukiran-ukirannya dipengaruhi oleh corak Islami (corak tameng segienam) dan Majapahit (bunga-bunga). Menurut Juru Kunci Makam, adanya kedua corak tersebut melambangkan kepaduan dua peradaban yang saling bersatu. Terdapat pula kaligrafi bertuliskan *la ilaha illallah muhammad rasulullah* sejumlah 3 buah di tembok kayu kiri dan 3 buah di kanan. Panji atau bendera Majapahit berupa bunga teratai. Perpaduan kedua corak ini menandakan bahwa dalam kehidupan ini manusia harus senantiasa rukun dan bersatu padu agar tidak mudah terpecah-belah. Sikap rukun ini dapat dilakukan dengan cara saling menghormati antara sesama manusia.



**Gambar 8. Makam Bathara Katong terlihat di balik pintu dan tirai**

Peziarah yang ingin melihat batu nisan dan *kijing* makam Bathara Katong harus masuk ke dalam ruangan yang bentuknya menyerupai kamar. Ruangan ini berukuran kecil dengan dua daun pintu yang terkunci oleh gembok. Kunci dari pintu ini dibawa oleh para juru kunci makam Bathara Katong. Pada waktu peneliti melakukan penelitian saat bulan *sura*, ruangan ini dimasuki oleh juru kunci dan sesepuh-sesepuh kota Ponorogo untuk memanjatkan doa-doa tertentu. Bisa dilihat pada gambar di atas bagaimana bentuk *kijing* makam Bathara Katong yang ditutupi oleh kain berwarna putih bersih.



**Gambar 8. Gentong Air**

*“Gentong ini bisanya digunakan oleh peziarah untuk membersihkan diri atau menyiram.”*

Terdapat sebuah gentong berisi air di sebelah timur bangunan cungkup makam. Gentong ini biasanya digunakan peziarah yang telah *rampung* berziarah. Air dalam gentong bisa juga dipakai untuk bersuci sebelum memasuki bangunan cungkup makam. Peziarah yang lupa belum bersuci dipersilahkan untuk menggunakan air di dalam gentong tersebut. Air dalam gentong ini bisa juga untuk menyirami tanaman di sekitar makam agar tetap terpelihara.



Gambar 9. Bunga-bunga yang ditaburkan di atas makam  
“Peziarah boleh membawa bunga-bunga apa saja yang biasanya digunakan untuk melakukan tradisi nyekar.”

### **Makna Simbolik yang Terkandung dalam Benda-benda yang Dibawa oleh Peziarah**

Ada berbagai benda yang biasanya dibawa oleh para peziarah makam Bathara Katong. Bentuknya ada bermacam-macam, diantaranya adalah sebagai berikut.

#### **1. Kembang/Bunga**

Peziarah makam yang mengunjungi makam Bathara Katong biasanya membawa bunga-bunga atau dalam bahasa Jawa *kembang*. Bunga yang dibawa tidak boleh sembarang bunga. Ada 2 (jenis) bunga yang bisa dibawa. Pertama, bunga/*kembang telon*, yaitu kumpulan bunga yang terdiri atas 3 (tiga) macam bunga. Bisa terdiri atas bunga mawar merah, bunga mawar putih, dan bunga kenanga. Bisa juga tersusun atas bunga mawar, bunga melati, dan bunga kantil. *Kembang telon* melambangkan tempat yang tinggi yang berarti kekuasaan yang tertinggi adalah Tuhan (Anggrahita dan Sunarto, 2016: 12). Ada pula peziarah makam Bathara Katong yang membawa jenis bunga atau *kembang setaman*. *Kembang setaman* yang dimaksud adalah aneka macam *kembang* (tidak satu jenis saja) yang biasanya ada di taman (Pradanda, Sudardi, dan Subiyantoro, 2015: 165). *Kembang setaman* biasanya terdiri atas mawar merah, mawar putih, kantil, melati, kenanga. Kadangkala ada yang menambahkan dengan membawa bunga sedap malam atau bisa juga melati gambir.

Peziarah boleh membawa jenis bunga-bunga di atas untuk melakukan proses tradisi *nyekar* atau menabur bunga di makam. Jika terlalu sulit mencari jenis bunga-bunga di atas, pengunjung diharapkan bisa membawa *kembang boreh* yang berupa bunga-bunga yang berwarna putih saja, seperti: mawar putih, melati, dan kantil. Ketiga bunga tersebut dicampur dengan boreh yang merupakan campuran dari dua macam rempah-rempah, yaitu *dlingo* dan *bengle*. Boreh biasanya berwarna kuning. Membawa *kembang boreh/kembang putihan* yang berwarna putih bersih mencerminkan maksud dari pengunjung yang suci, tulus, dan ikhlas. Bila tidak bisa membawa jenis-jenis bunga tersebut, peziarah boleh membawa bunga melati saja. Bunga melati diharapkan dapat mewakili maksud suci dari peziarah. Akan tetapi apabila peziarah membawa seluruh bunga dengan lengkap, dipercaya harapannya bisa cepat terkabul. Hal ini berkaitan dengan kesungguhan pengunjung dalam melakukan tradisi ziarah makam. Jenis bunga-bunga di atas merupakan jenis bunga yang paling baik untuk diserahkan kepada arwah Eyang Bathara Katong.

“Eyang kurang menyukai pandan, sudah sepantasnya bila mau niatnya kabul jangan membawa hal-hal yang tidak disukai.”

Ada keunikan tentang benda yang

tidak boleh dibawa. Peziarah tidak diperbolehkan mencampurkan daun pandan wangi ke dalam *ubarampe nyekar*-nya. Daun ini dipercaya tidak disukai oleh Bathara Katong. Dahulu kala pandan wangi dipercaya sebagai senjata musuh beliau (Bathara Katong), yaitu Ki Ageng Kutu. Membawa daun pandan wangi dalam ziarah makam Bathara Katong dipercaya bisa menghilangkan harapan yang diinginkan pengunjung.

## 2. *Dimik/yuspa* dan *menyan*



Gambar 10. *Dimik dan menyan*

Selain bunga, ada juga benda lain yang dibawa pengunjung makam, yaitu dupa atau *dimik/yuspa* dan *menyan*. *Dimik* merupakan benda yang memiliki bentuk seperti lidi yang panjang. Cara penggunaannya adalah dengan cara dibakar. Sementara *menyan* merupakan wewangian yang berbentuk seperti batu kerikil kecil yang dibakar. Bau harum akan keluar setelah *dimik* dan *menyan* dibakar. Peziarah bisa melakukan proses tersebut sambil memanjatkan doa. Asap yang dihasilkan dari *dimik* dan membumbung ke atas diharapkan dapat menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan. Apabila manusia berdoa dan terhubung kepada Tuhan, diharapkan doanya akan terkabul. *Dimik* dan *menyan* yang menyala sampai doa selesai dipanjatkan dipercaya merupakan indikasi doa akan terkabul. Sebaliknya, apabila *dimik* dan *menyan* mati sebelum pembacaan doa selesai dilakukan dipercaya keinginan pengunjung belum bisa dikabulkan.

## 3. *Lenga Srimpi/Pambo*



Gambar 11. *Lenga Srimpi*

Minyak atau *lenga srimpi* merupakan minyak yang mempunyai fungsi untuk mengharumkan tubuh. Penggunaannya adalah dengan cara dibalurkan ke pakaian/ tubuh peziarah. Memakai minyak *srimpi* dipercaya sebagai simbol kesopanan dan kenyamanan. Bau harum yang ditimbulkan dari memakai minyak *srimpi* diharapkan akan membuat orang di sekitar peziarah menjadi nyaman. Penggunaan minyak *srimpi* yang wangi juga mencerminkan penghormatan terhadap para leluhur.

*“Karena akan menemui Eyang. Peziarah yang datang disarankan untuk memakai wangi-wangian. Bisa memakai minyak Srimpi atau minyak-minyak wangi lainnya. Layaknya saat kita akan menemui seseorang. Baju yang digunakan hendaknya sopan.”*

## Makna Simbolik yang Terkandung dalam Proses Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong

Makam Bathara Katong dapat dikunjungi peziarah pada hari Jum'at sore. Pada waktu tersebut pintu gerbang makam Bathara Katong dibuka untuk umum.

*“Pintu gerbang kelima makam Bathara Katong dibuka pada saat-saat tertentu saja. Peziarah boleh berkunjung ke makam Bathara Katong setiap saat, hanya saja dimohon untuk menghubungi juru kunci makam terlebih dahulu. Juru kunci makam akan membukakan kunci dan menemani peziarah makam.”*

Peziarah yang berkeinginan mengunjungi makam Bathara Katong di hari-

hari yang lain harus melalui beberapa proses. Pertama, peziarah harus menemui juru kunci makam terlebih dahulu. Apabila ingin melakukan tradisi ziarah makam Bathara Katong dengan cara *kejawen*, peziarah makam harus menyiapkan *ubarampe*-nya terlebih dahulu. Apabila juru kunci makam tidak memiliki agenda lain dan *ubarampe*-pun telah siap, maka peziarah makam bisa langsung menuju ke area pemakaman. Peziarah makam bersama juru kunci makam kemudian bisa langsung melakukan proses tradisi ziarah makam. Namun, apabila juru kunci makam memiliki agenda lain, peziarah makam harus membuat kesepakatan waktu dengan juru kunci makam. Kunjungan dan perjanjian ini bertujuan untuk *uluk salam* kepada juru kunci makam. *Uluk salam* mencerminkan sikap sopan, saling menghormati kepada sesama manusia atau istilah jawanya *nguwongne*. Sikap *nguwongne* merupakan sikap yang dilakukan manusia untuk menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia yang bisa menempatkan diri di hadapan orang lain disebut dengan manusia yang *njawani*. Seorang manusia yang mampu menghormati orang lain akan dihormati pula oleh orang lain.

Tahap selanjutnya, peziarah yang ingin tercapai harapannya harus berjalan melewati gerbang-gerbang menuju makam Bathara Katong. Proses ini bermaksud untuk menguji kesungguhan niat dari peziarah. Bahkan pada zaman dahulu, menurut juru kunci makam, peziarah makam Bathara Katong diharuskan melakukan perjalanan dari gerbang pertama dengan cara *laku dhodhok*. Hal ini dilakukan sebagai simbol usaha yang kuat dari peziarah agar keinginannya dapat terkabul. Sejak tahun 90an, hal tersebut sudah tidak dilakukan lagi oleh para peziarah, karena telah terjadi perkembangan jaman. Para peziarah sekarang sudah jarang sekali yang melakukan *laku dhodhok*, peziarah makam hanya berjalan kaki saja. Ada tujuh gerbang yang harus dilalui peziarah makam. Ketujuh gerbang tersebut harus dilewati dengan membawa maksud yang suci. Dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang buruk apabila peziarah memiliki maksud yang tidak baik.



Gambar 12. Proses melewati gerbang

Proses melewati ketujuh gerbang makam Bathara Katong merupakan simbol dari manusia yang ingin mencapai kesempurnaan hidup seperti Eyang Bathara Katong. Saat pertama kali melakukan perjalanan menuju makam Bathara Katong, peziarah harus ditemani oleh Juru Kunci makam. Hal ini dimaksudkan agar peziarah tidak tersesat masuk ke gerbang yang salah. Peziarah yang memasuki gerbang yang salah akan nyasar ke pemakaman umum. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya harus mempunyai pedoman hidup. Pedoman tersebut harus diperhatikan, lalu dipatuhi. Manusia yang melakukannya diharapkan dapat menemukan jalan yang terang dan tidak akan tersesat dalam menjalankan kehidupannya.

*“Masjid ini sudah ada dari dahulu, tetapi sudah direhab. Pendhapa ini beberapa tahun lalu membangunnya. Biasanya untuk beristirahat para peziarah makam atau yang berhalangan.”*

Sesudah memasuki gerbang keempat, peziarah akan menemukan bangunan masjid dan sekolah keagamaan di dalamnya. Pada area ini juga terdapat kotak berwarna hijau. Kotak ini merupakan kotak sedekah. Peziarah yang datang disarankan agar menyumbang seikhlasnya. Hasilnya akan dipergunakan untuk merawat makam. Peziarah yang lupa belum bersuci, dapat pula bersuci di tempat ini. Bagi peziarah perempuan yang sedang

berhalangan, dipersilahkan untuk beristirahat di sini. Perempuan yang berhalangan diibaratkan sebagai suatu yang tidak suci. Apabila melanggar larangan ini dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Memasuki gerbang kelima, peziarah disarankan untuk lebih menjaga sikapnya. Hal ini dikarenakan pada gerbang ini peziarah sudah memasuki area makam para sesepuh Ponorogo. Apabila semua ubarampe telah dipersiapkan, peziarah bisa memasuki gerbang kelima tersebut.

Di depan dan belakang pintu gerbang kelima terdapat ukiran gambar pada prasasti yang menandakan tahun kelahiran kota Ponorogo. Mulai dari gerbang ini peziarah makam diharapkan mengucapkan salam, karena dibalik gerbang ini terdapat makam para *sentono ndalem* kabupaten Ponorogo. Mengucapkan salam merupakan simbol dari kesopanan. Memasuki gerbang ke enam dan ketujuh, peziarah bisa melihat makam para leluhur kota Ponorogo yang berjaya pada masa lampau.

Di balik gerbang ketujuh terdapat makam Bathara Katong, Ki Ageng Mirah, dan Selo Aji. Beliau bertiga merupakan orang yang telah berjasa besar membangun peradaban Islam di Ponorogo dan sekitarnya pada jaman dahulu. Saat memasuki bangunan makam Bathara Katong (berbentuk seperti rumah beratap rendah), peziarah diharapkan agar berjalan merunduk. Hal ini mempunyai maksud agar peziarah yang datang lebih menghormati leluhurnya tersebut. Menurut juru kunci makam, para peziarah diwajibkan untuk menjaga sikapnya di area ini. Salah satunya adalah dengan merunduk dan berjalan perlahan bahkan laku dhodhok untuk menghormati para leluhur yang dikebumikan di makam itu.



Gambar 13. Peziarah melakukan proses sungkem

Selanjutnya peziarah dapat melakukan proses berdoa. Bisa dilakukan secara Islami maupun *kejawen*. Apabila peziarah ingin melakukan tahlilan juga diperbolehkan. Proses ini dapat dilakukan dengan atau tanpa juru kunci makam. Kedua proses dapat diawali dengan memakai wewangian pada tubuh, misalnya minyak srimpi. Proses ini ada yang melakukan secara biasa saja. Ada pula yang melakukan secara unik yaitu membalurkan pada kepala dulu lalu menariknya ke bawah. Hal ini menggambarkan bahwa tujuan yang utama adalah niat yang bersih. Proses selanjutnya, peziarah diperbolehkan untuk menyalakan *dimik* ataupun kemenyan. Inti dari proses selanjutnya adalah berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.



Gambar 14. Peziarah sedang membakar dimik

Menurut pengamatan peneliti, ada peziarah yang berdoa dengan disertai gerak, adapula yang tanpa disertai dengan gerak alias hanya diam (mematung). Peziarah yang memakai pakaian adat Jawa biasanya

memiliki gerakan-gerakan awalan *sungkem*, *laku dhodhok*, kemudian *sungkem* lagi. Gerakan ini sebagai simbol penghormatan kepada orang yang lebih tua (sikap sopan). Hal ini sesuai dengan data wawancara peneliti dengan peziarah berpakaian adat Jawa tersebut.

“Mas, menika *sungkem dhateng Eyang sejatosipun mujudaken bekti lare dhumateng Tiyang Sepuhipun. Laku dhodhok menika inggih uga. Dene kula menika mriki menika amargi badhe kepanggih Eyang.*”



Gambar 15. Peziarah sedang melakukan tradisi *laku dhodhok*

*Laku dhodhok* dilakukan agar wajah dan tubuh peziarah selalu menghadap ke depan, serta posisi badan yang tidak *mbokongi*. Proses ini dilakukan sebagai simbol kesopanan, penghormatan kepada orang tua/ leluhur. Posisi kepala menunduk dan tidak menatap ke depan secara langsung. Pandangan mata lurus ke depan agak ke bawah kira-kira 45 derajat. Memandang secara langsung bila ditinjau dari budaya Jawa menggambarkan ketidaksopanan.

Peziarah dalam berdoa memiliki keinginan-keinginan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Ada yang bermaksud untuk mendoakan leluhur. Ada yang sudah kebiasaan (apabila tidak melaksanakan akan terasa ada yang kurang). Ada pula yang memiliki tujuan-tujuan tertentu, misalnya: mendapatkan berkah, memperoleh kedudukan, mendapatkan ketenangan, dan sebagainya.



Gambar 16. Peziarah sedang memanjatkan doa

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi ziarah makam Bathara Katong memiliki makna simbolik di dalamnya. Makna simbolik tersebut terdapat pada bangunan-bangunan yang ada area pemakaman, benda-benda yang dibawa oleh peziarah makam, dan pada proses pelaksanaan tradisi ziarah makam Bathara Katong. Bangunan yang mengandung makna simbolik salah satunya adalah gerbang makam Bathara Katong. Gerbang-gerbang tersebut berwarna putih dan berjumlah tujuh buah. Warna putih ini mengandung makna kesucian makam Bathara Katong dan kesucian hati dari peziarah. Makam Bathara Katong merupakan tempat suci, sehingga orang-orang yang mengunjungi makam ini harus memiliki hati dan niat yang bersih. Ditinjau secara Islam, gerbang berjumlah tujuh ini merupakan simbol dari rangkaian kata *lailahailallah* yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah”. Bila ditinjau secara *kejawen*, angka tujuh disebut dengan *pitu* yang bermakna *pitulungan* atau *pertolongan*. *Pertolongan* yang dimaksud adalah *pertolongan* dari Tuhan Yang Maha Esa. Makna simbolik lainnya terletak pada ukiran-ukiran yang indah pada pintu dan tembok cungkup makam Bathara Katong. Ukiran-ukirannya dipengaruhi oleh corak Islami (corak tameng segienam) dan Majapahit (bunga-bunga). Perpaduan kedua corak ini menandakan bahwa dalam kehidupan ini manusia harus senantiasa rukun dan bersatu padu agar tidak mudah terpecah-belah. Sikap rukun ini dapat dilakukan dengan cara saling menghormati antara sesama manusia.

Makna simbolik yang lainnya

ditemukan dalam benda-benda yang dibawa oleh peziarah. Ada berbagai benda yang biasanya dibawa oleh para peziarah makam Bathara Katong, diantaranya adalah *kembang/bunga*, *dimik/yaspa*, dan *pambo*. Membawa bunga, misalnya jenis *kembang boreh* yang berwarna putih bersih mencerminkan maksud dari peziarah yang suci, tulus, dan ikhlas. Bila tidak bisa membawa jenis-jenis bunga tersebut, peziarah boleh membawa bunga melati saja. Bunga melati diharapkan dapat mewakili maksud suci dari peziarah. Akan tetapi apabila peziarah membawa seluruh bunga dengan lengkap, dipercaya harapannya bisa cepat terkabul. Hal ini berkaitan dengan kesungguhan peziarah dalam melakukan tradisi ziarah makam. Jenis bunga-bunga di atas merupakan jenis bunga yang paling baik untuk diserahkan kepada arwah Eyang Bathara Katong. Selain bunga, ada juga benda lain yang dibawa peziarah makam, yaitu dupa atau *dimik/yuspa* dan *menyan*. Bau harum akan keluar setelah *dimik* dan *menyan* dibakar. Peziarah bisa melakukan proses tersebut sambil memanjatkan doa. Asap yang dihasilkan dari *dimik* dan membungkus ke atas diharapkan dapat menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan. Minyak atau *lenga srimpi* merupakan minyak yang mempunyai fungsi untuk mengharumkan tubuh. Memakai minyak srimpi dipercaya sebagai simbol kesopanan dan kenyamanan. Bau harum yang ditimbulkan dari memakai minyak srimpi diharapkan akan membuat orang di sekitar peziarah menjadi nyaman. Penggunaan minyak srimpi yang wangi juga mencerminkan penghormatan terhadap para leluhur.

Makna simbolik lainnya terdapat pada proses tradisi ziarah makam Bathara Katong. Peziarah makam harus menemui juru kunci makam terlebih dahulu untuk membuat kesepakatan. Kunjungan dan kesepakatan ini bertujuan untuk *uluk salam* kepada juru kunci makam. *Uluk salam* mencerminkan sikap sopan, saling menghormati kepada sesama manusia atau istilah jawanya *nguwongne*. Seorang manusia yang mampu menghormati orang lain akan dihormati pula oleh orang lain. Tahap selanjutnya, peziarah yang ingin tercapai harapannya harus berjalan melewati

gerbang-gerbang menuju makam Bathara Katong. Proses ini bermaksud untuk menguji kesungguhan niat dari peziarah. Proses melewati ketujuh gerbang makam Bathara Katong merupakan simbol dari manusia yang ingin mencapai kesempurnaan hidup seperti Eyang Bathara Katong haruslah berusaha keras dalam hidupnya. Saat memasuki cungkup makam Bathara Katong, peziarah diharapkan agar berjalan menunduk. Hal ini merupakan simbol dari penghormatan terhadap leluhur.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adenan, F. 2000. Makna dalam Bahasa. *Jurnal Humaniora* Volume XII No 3 Halaman 261-270.
- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggrahita, N. H dan Sunarto. 2016. Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi dan Konflik). *Jurnal Catharsis* Volume 5 No. 1 Halaman 9-17.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 10 No.1 Halaman 46-62.
- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Herawati, I. (2007). Makna Simbolik Sajen Selamatan Tingkeban. *Jurnal Sejarah dan Budaya* Volume 2 No. 3 Halaman 145-151.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- KBBI. <https://kbbi.web.id/sajen> diakses pada 1/10/2018 pukul 4:53.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Macaryus, Sudartomo. 2007. Sengkalen : Tinjauan Struktur dan Isi. *Jurnal Sintesis* Volume 5 No.2 Halaman 187-204.
- Marzali, A. (Ed.). (2007). *Metode Etnografi*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Moelyadi. (1986). *Ungkapan Kerajaan*

Amirul Nur Wahid , Sumarlam , Slamet Subiyantoro  
TRADISI ZIARAH MAKAM BATHARA KATONG PENDIRI PERADABAN ISLAM DI  
PONOROGO (TINJAUAN MAKNA SIMBOLIK)

- Wengker dan Reyog Ponorogo*.  
Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga.
- Mujianto, Y., Elmubarok, Z., & Sunahrowi.  
(2010). *Pengantar Ilmu Budaya*.  
Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Pradanda, W. S, Sudardi, B, Subiyantoro, S.  
2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa  
dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota  
Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme  
dalam Budaya Jawa). *Jurnal Lingua*  
Volume 12 No. 2 Halaman 152-174.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif.  
*Jurnal Equilibrium* Volume 5 No. 9  
Halaman 1-8.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif:  
Dasar-dasar*. Jakarta Barat : PT.  
Indeks.
- Subagya, Y. T. (2005). *Menemui Ajal  
(Etnografi Jawa tentang Kematian)*.  
Jogja: Kepel.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian  
Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito, Yuwono Sri. 2006. *Misteri  
Sengkalan Memet ing Karaton  
Ngayogyakarta Hadiningrat*. Djaka  
Lodang. No. 20-22. Yogyakarta: PT  
Djaka Lodang Pers.
- Taena, L dan Hermina, S. 2013. Makna  
Simbolik dalam Tradisi Karia pada  
Masyarakat Muna. *Jurnal Mudra*.  
Volume 28 No. 1 Halaman 96-105.